

ANALISIS KURIKULUM PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH

Leti Latifah^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

* Corresponding E-mail: letihsan77@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.216>

Diterima: 07-02-2024 | Direvisi: 02-04-2024 | Diterbitkan: 31-05-2024

Abstract:

Understanding the history of Islamic civilization is crucial in addressing modern challenges. This research aims to analyze the Prophet Muhammad's preaching strategy in Mecca and its presentation within the Islamic Cultural History (SKI) curriculum. Employing a descriptive qualitative research design, data were collected through document analysis and interviews with key informants at MAN 1 Cianjur during November and December 2023. The findings reveal that the SKI curriculum effectively integrates historical and religious values, enhancing students' understanding of Islamic history and moral development. The Independent Curriculum's flexibility allows for the incorporation of diverse teaching methods and technological tools, fostering comprehensive evaluations. This research supports previous findings on the importance of contextually relevant pedagogical approaches and contributes new insights into curriculum development for Islamic education. Future research should explore the long-term impacts of this curriculum model and its adaptability to different educational contexts, potentially guiding further enhancements in teaching Islamic history and values.

Keyword: Curriculum Analysis, Independent Curriculum, Islamic Cultural History.

Abstrak

Memahami sejarah peradaban Islam sangat penting dalam menghadapi tantangan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah Nabi Muhammad di Mekkah dan penyajiannya dalam kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan wawancara dengan informan kunci di MAN 1 Cianjur pada November sampai dengan Desember 2023. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum SKI secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai historis dan religius, meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah Islam dan perkembangan moral. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan penerapan berbagai metode pengajaran dan alat teknologi, mendukung evaluasi yang komprehensif. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya tentang pentingnya pendekatan pedagogis yang kontekstual dan relevan serta memberikan wawasan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Penelitian lanjutan sebaiknya mengeksplorasi dampak jangka panjang dari model kurikulum ini dan adaptabilitasnya di berbagai konteks pendidikan, yang berpotensi memandu peningkatan lebih lanjut dalam pengajaran sejarah dan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Analisis Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Sejarah Kebudayaan Islam.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan kompleksitas tantangan zaman modern, analisis kurikulum menjadi aspek yang krusial dalam memahami sejarah peradaban Islam (Nafsaka et al., 2023; Rahmawati et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, kurikulum merupakan panduan atau rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi ajar, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar (Hanifa, 2017). Analisis kurikulum melibatkan penelitian terhadap aspek-aspek tersebut dengan tujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang ada dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan relevan bagi peserta didik. Salah satu aspek penting yang perlu dicermati adalah Materi Strategi Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah dalam kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Strategi Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah merupakan bagian integral dalam memahami perkembangan awal Islam(Razi, 2011) dan menyebarkan risalah Islam (Rustandi & Sahidin, 2019). Masa awal risalah kenabian Nabi Muhammad di Mekkah ditandai oleh tantangan besar dan resistensi dari kaum Quraisy yang secara dominan menganut kepercayaan paganism. Pada periode ini, dakwah Nabi Muhammad tidak hanya menghadapi oposisi dari elite Quraisy yang menentang perubahan status quo keagamaan, tetapi juga dihadapkan pada berbagai bentuk penindasan terhadap para pengikutnya. Dalam merancang strategi dakwahnya, Nabi Muhammad menunjukkan kecerdasan strategis yang luar biasa (Nurmaidah, 2021). Ia memulai dakwah secara sembunyi-sembunyi (R, Kamurnian Tafonao, Artha Lumban Tobing, 2023), mengajak keluarga dan teman-temannya yang lebih dekat untuk memahami dan menerima ajaran tauhid. Selanjutnya, Nabi menghadapi hambatan dan ancaman serius, namun tetap mempertahankan pendekatan damai dan sabar, menyerukan kebaikan dan menolak kekerasan. Strategi dakwah Nabi di Mekkah juga mencakup penggunaan cerdas media komunikasi pada zamannya. Nabi menggunakan pertemuan-pertemuan kecil dan pembicaraan pribadi untuk menyebarkan ajarannya secara lebih efektif. Meskipun dihadapkan pada perlawanan, Nabi tetap teguh dan tidak menggoyahkan komitmennya terhadap misi kenabian. Keberhasilan dalam membangun hubungan personal dengan masyarakat setempat, bahkan di tengah tantangan, menjadi landasan yang kuat untuk perjalanan dakwah selanjutnya. Dalam kurikulum, pemahaman mendalam terhadap strategi dakwah Nabi di Mekkah menjadi kunci untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan, ketabahan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Islam berkembang dari sebuah gerakan minoritas yang rentan menjadi kekuatan yang mengubah paradigma sosial dan keagamaan di Mekkah. Fenomena ini menjadi sangat relevan mengingat tantangan dakwah yang dihadapi oleh Nabi

Muhammad saat berada di Mekkah memiliki implikasi mendalam terhadap perkembangan Islam

Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman terhadap strategi dakwah Nabi Muhammad di Mekkah menjadi semakin penting untuk diungkap. Fenomena ini bukan hanya sebatas catatan sejarah, tetapi juga merupakan warisan intelektual yang dapat memberikan inspirasi dan pedoman dalam menjawab tantangan dakwah kontemporer. Materi SKI yang mengangkat strategi dakwah Nabi di Mekkah menjadi fokus analisis karena dinilai memiliki dampak besar terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam pada masa kini.

Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk menyoroti dan menggali lebih dalam mengenai strategi dakwah Nabi di Mekkah, menjadi dasar untuk merumuskan solusi yang tepat dalam memperbaiki kurikulum SKI. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan untuk menginspirasi generasi muslim masa kini. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas berbagai aspek sejarah kebudayaan Islam dan strategi dakwah Nabi Muhammad. Namun, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap kurikulum SKI yang mencakup materi Strategi Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah. Pendekatan ini diharapkan mampu mengisi celah pengetahuan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam, sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang Materi Strategi Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah dalam kurikulum SKI, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan Islam. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesain kurikulum yang sesuai dengan tantangan dakwah masa kini, sambil mempertimbangkan nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam. Argumen studi ini didasarkan pada prinsip bahwa pemahaman yang mendalam terhadap strategi dakwah Nabi Muhammad di Mekkah akan memperkaya dan memperkuat landasan pendidikan Islam. Asumsi utama adalah bahwa analisis kurikulum SKI dapat menjadi jembatan untuk menyatukan nilai-nilai sejarah dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang difokuskan pada analisis kurikulum mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Cianjur. Penelitian dilakukan selama periode November hingga Desember 2023 di lokasi MAN 1 Cianjur. Sumber data penelitian ini terdiri dari berbagai dokumen terkait kurikulum, termasuk silabus, buku pelajaran, serta artikel jurnal dan buku yang relevan. Responden utama dalam penelitian ini adalah Ibu Ida Holisoh S.Ag,

guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Cianjur, yang diwawancara untuk memperoleh pandangan mendalam tentang implementasi kurikulum di sekolah tersebut.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian direduksi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi didisplay dalam bentuk naratif untuk memudahkan analisis. Langkah terakhir adalah verifikasi data, yang dilakukan dengan mengkonsultasikan temuan penelitian kepada ahli pendidikan Islam dan kurikulum untuk memastikan keakuratan dan validitas data. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, daftar cek dokumen, dan catatan lapangan. Instrumen ini dirancang untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam tentang berbagai aspek kurikulum SKI, mulai dari tujuan pembelajaran hingga metode pengajaran dan evaluasi.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Data dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi dakwah Nabi Muhammad di Mekkah dan relevansinya dengan kurikulum SKI. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana materi dakwah Nabi Muhammad disampaikan dalam konteks pendidikan Islam di MAN 1 Cianjur dan bagaimana hal ini dapat menginspirasi dan meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan nilai-nilai Islam. Referensi yang digunakan dalam bagian metode ini termasuk karya Syurgawi & Yusuf (2020) untuk prosedur penelitian dan teknik analisis data, serta berbagai sumber literatur yang relevan dengan materi dakwah Nabi Muhammad dan pengajaran SKI, untuk memperkuat validitas metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ida Holisoh S.Ag, guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada tanggal 28 November 2023, peneliti menganalisis berbagai aspek komponen kurikulum Al-Quran yang terkait dengan ketepatan landasan-praktik pembelajaran. Ibu Ida Holisoh S.Ag menyoroti landasan filosofis-teologis dengan menekankan bahwa pengajaran SKI tercermin dalam akhlak siswa, yang mengambil teladan dari peristiwa-peristiwa penting pada zaman umat terdahulu. Secara teologis, peserta didik diberdayakan untuk memahami nilai-nilai normatif keagamaan yang dibangun oleh Rasulullah pada masa lalu.

Dalam konteks landasan psikologis, Ibu Ida Holisoh S.Ag menyatakan bahwa tujuannya adalah menciptakan peserta didik yang berjiwa agamis, demokratis,

bertanggung jawab, dan memiliki mental yang kuat dalam menghadapi peristiwa dan masalah. Hal ini mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik psikologis siswa. Sementara itu, dalam mempertimbangkan landasan sosio-kultural, guru ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, budaya, dan kearifan lokal dalam pembelajaran SKI. Contohnya, di Kabupaten Cianjur, kekuatan konteks sosiokultural merujuk pada interaksi dalam masyarakat dan kearifan lokal, seperti kegiatan NGAOS, MAMAOS, MAENPO, yang menjadi ikon kearifan lokal Kabupaten Cianjur. Dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Ibu Ida Holisoh S.Ag menegaskan bahwa integrasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran. Peralatan fisik, seperti benda asli, bahan cetak, visual, audio-visual, multimedia, dan web, digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memastikan pemahaman siswa terkait dengan materi tertentu. Terkait evaluasi pembelajaran, Ibu Ida Holisoh S.Ag menjelaskan bahwa sistem evaluasi dilakukan melalui tes lisan dan tulisan, termasuk pra tes, tes diagnostik awal, pembahasan materi, dan evaluasi tertulis. Pendekatan ini diarahkan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

MAN 1 Cianjur mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada penguatan karakter dan potensi peserta didik. Sejarah kebudayaan Islam menjadi bagian integral dari kurikulum, diberikan dalam mata pelajaran seperti Sejarah Islam, Agama, Filsafat, dan Sosiologi. Materi pembelajaran mencakup periode mulai dari kehidupan Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin hingga kebudayaan Islam di berbagai negara seperti Bani Umayyah, Bani Abbas, Indonesia, dan dunia.

Kurikulum Merdeka di MAN 1 Cianjur memberikan kebebasan pada sekolah dan guru untuk menyusun kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Penguatan karakter dan potensi peserta didik menjadi prioritas utama, dengan fokus pada aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Guru diberi kebebasan untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.

Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Cianjur mencakup pengembangan pemahaman mendalam tentang sejarah Islam, kontribusi Islam terhadap peradaban manusia, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. SKI membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis, penalaran, serta membangun karakter kuat berdasarkan nilai-nilai kejujuran, keteladanan, dan pengabdian.

Materi pembelajaran SKI mencakup berbagai aspek, seperti kebangkitan Islam, kehidupan Nabi Muhammad SAW, peradaban Islam, kehidupan para

khalifah, perkembangan Islam di Indonesia, peran perempuan dalam sejarah Islam, konflik dan perseteruan, serta peninggalan sejarah Islam.

Metode pembelajaran SKI di MAN 1 Cianjur seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Pembelajaran Berbasis Karakter, dan Pembelajaran Berbasis Teknologi. Penggunaan teknologi diintegrasikan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif.

Evaluasi pembelajaran SKI mencakup ujian tertulis, presentasi, diskusi kelompok, tugas terstruktur, portofolio, dan tes lisan. Penggunaan metode evaluasi yang beragam membantu mengukur kemampuan siswa secara komprehensif, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan potensi peserta didik.

HASIL PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka

Secara etimologis istilah kurikulum yang dalam bahasa Inggris ditulis "curriculum" berasal dari bahasa Yunani yaitu "curir" yang berarti "pelari", dan "curere" yang berarti "tempat berpacu" (Abdurrahman, 2021; Nurhasanah, 2020). Berawal dari makna "curir" dan "curere" kurikulum berdasarkan istilah diartikan sebagai "Jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memeroleh medali atau penghargaan". Pengertian tersebut kemudian diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan dan diartikan sebagai "Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memeroleh ijazah.

Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2021. Fokus utama dari konsep ini adalah penguatan karakter dan potensi peserta didik, dengan memberikan kebebasan pada sekolah dan guru untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Implementasinya dalam pembelajaran bertujuan memperkuat karakter dan potensi peserta didik, tidak hanya secara akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual siswa.

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan pada guru untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Konsep ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diharapkan guru dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka secara kreatif dan inovatif.

Penggunaan teknologi juga menjadi fokus, diharapkan guru dapat memanfaatkannya untuk menciptakan pengalaman belajar interaktif dan

memudahkan pemantauan perkembangan siswa. Kurikulum Merdeka juga mendorong pembelajaran lintas disiplin, di mana siswa dapat mempelajari berbagai mata pelajaran secara terintegrasi, membantu mereka memahami aplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang lebih luas. Dengan implementasi ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan relevan, serta membantu peserta didik mengembangkan potensi dan karakter yang positif.

B. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Kata kebudayaan memiliki akar kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Islam memiliki arti agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul, baik dengan perantaraan malaikat Jibril, maupun secara langsung (Nurdin et al., 2020).

SKI adalah singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan sebuah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Berdasarkan pengertian di atas, maka metode pengajaran SKI merupakan cara-cara yang ditempuh oleh para guru dalam pelajaran SKI agar tujuan pelajaran SKI dapat tercapai (Lubis et al., 2021).

C. Latar Belakang Mekkah sebagai Tempat Dakwah Nabi

Situasi sosial di tengah masyarakat Jahiliyah sangatlah rapuh dan tergelap. Kehidupan mereka dipenuhi oleh kebodohan yang mencapai tingkat tertinggi, dan kepercayaan pada khurafat menyebar di setiap sudut. Individu-individu hidup tanpa martabat, sering kali seperti hewan ternak. Perempuan tidak hanya diperdagangkan, tetapi terkadang diperlakukan tanpa belas kasihan seperti objek mati. Solidaritas antar anggota masyarakat sangat lemah, dan setiap bentuk pemerintahan hanya tampak sebagai alat untuk mengumpulkan kekayaan pribadi dari rakyat atau untuk memotivasi mereka berperang melawan ancaman terhadap kekuasaan mereka. Fondasi sosial mereka didasarkan pada fanatisme rasial dan ikatan keluarga yang kaku. Semua ini dilandasi oleh semboyan yang menyuarakan, "Bantu saudaramu, baik dia menjadi pelaku kezaliman atau menjadi korban kezaliman." (Al-Umuri, 2010)

Setelah Mekkah dihuni oleh Hajar, Nabi Ismail, dan suku Jurhum, Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam membangun Ka'bah sebagai tempat pertama untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam mengajarkan aqidah Tauhid, dan suku Jurhum awalnya mengikuti ajaran ini setelah Ka'bah dibangun di Mekkah. Meskipun demikian, ajaran Tauhid ini kemudian terpengaruh oleh praktik penyimpangan, terutama terkait penyembahan berhala dan patung (paganisme). Catatan sejarah dan catatan waktu menunjukkan bahwa 'Amru bin Luhai al-Khuza'i memainkan peran dalam memperkenalkan berhala-berhala dari Syam ke Mekkah dan aktif mengajak orang untuk menyembah berhala-berhala tersebut. 'Amru bin Luhai benar-benar memiliki dampak besar dalam merusak ajaran Tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam dan menyebarkan praktik kesyirikan di antara penduduk Mekkah dan di wilayah sekitarnya (Al-Umuri, 2010).

D. Strategi Dakwah Rasulullah di Makkah

Menurut Arsyad dalam (Susanto, 2013) Istilah strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "stratego" yang berarti merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif. Menurut Kusnawan, dkk., dalam (Sakdiah, 2017) Dakwah secara bahasa berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Pada intinya arti dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai bukan islami kepada nilai yang islami. Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Ansori et al., 2015; Sakdiah, 2017; Saputra et al., 2020; Sirajudin, 2014; Susanto, 2013). Dakwah Rasulullah SAW di Mekkah merupakan tonggak sejarah penting dalam penyebaran ajaran Islam (Firmansyah, 2019). Dimulai pada 17 Ramadan atau pada tahun 610 M, ketika Nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya di Gua Hira, Mekkah (Holilah, 2022; Kartika et al., 2023).

Menurut Badri Yatim dalam (Sakdiah, 2017). Jibril menyampaikan wahyu pertama, yaitu lima ayat dari Surat Al-'Alaq. Dengan turunnya wahyu pertama, berarti Muhammad telah dipilih Tuhan sebagai Nabi, yang pada saat itu beliau berusia 40 tahun. Wahyu pertama ini, belum mengandung perintah untuk menyeru manusia kepada suatu agama. Artinya, Muhammad telah diangkat menjadi nabi, tetapi belum menjadi rasul, sebab belum diberi kewajiban menyampaikan risalah. Setelah wahyu pertama turun, Jibril tidak muncul lagi untuk beberapa lama. Selanjutnya turun wahyu Q.S. Al-Muzzammil, 73; 1-9, dan Q.S. Al-Mudatsir, 74; 1- 7. Kedua wahyu ini, menjadi simbol diangkatnya Nabi Muhammad menjadi Rasulullah (utusan Allah) yang dibebani kewajiban menyeru (memberi peringatan)

bukan hanya kepada bangsa Arab saja, melainkan kepada seluruh manusia, agar mengikuti yang risalah yang dibawanya.

Menurut Kristina (Riyadi et al., 2023) Kegiatan dakwah di Mekkah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan dakwah di Madinah. Sebab, ada perbedaan kultur hingga kondisi alam di antara keduanya. Dijelaskan lebih lanjut dalam sumber yang sama, cara dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah memiliki penekanan yang berbeda daripada dakwah di Madinah. Masyarakat Mekkah yang pada saat itu menyembah berhala memiliki kesetiaan terhadap para leluhurnya terutama dalam penyembahan berhala. Rasulullah SAW lebih memfokuskan pada keesaan Tuhan karena kondisi masyarakat Mekkah yang belum bertauhid, sehingga beliau merasa perlu membina keyakinan bangsa Arab terutama penduduk Mekkah saat itu. Secara umum, dakwah Nabi Muhammad SAW di periode Mekkah meliputi dakwah dalam bidang ketuhanan, pendidikan, dan pembinaan baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan

1. Dakwah secara sembunyi-sembunyi

Nabi Muhammad SAW memulai dakwahnya dengan hati-hati untuk menghindari konfrontasi langsung dengan penguasa Quraisy yang pada waktu itu mendominasi Mekkah. Beliau mula-mula menyampaikan risalah Islam kepada keluarga terdekat dan sahabat-sahabat (Istiqomah & Elyvia Widya Swarani, 2022; Yakub, 2021). Beliau menjadikan rumah milik al Arqam ibn al Arqam al Makhzum, sebagai tempat pertemuan rahasia sekaligus tempat pusat dakwah (Rahman, 2018). Meskipun menghadapi perlawanan, kesabaran dan ketekunan Nabi Muhammad membuat hasil, dengan 10 orang pertama yang masuk ajaran Islam atau disebut Assabiqun Al Awwalun, diantaranya Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ummu Aiman, Abdul Amar, Abu Ubaidah bin Jarrah, Utsman bin Affan, Zubair bin Awam, Sa'ad bin Abu Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah (Rahimi, 2021). Strategi ini membuktikan kebijaksanaan beliau dalam merancang pendekatan dakwah yang efektif, membentuk fondasi kokoh bagi perjalanan Islam yang kemudian berkembang pesat di Mekkah.

2. Dakwah secara terang-terangan

Dalam menjalankan dakwahnya secara terang-terangan di Mekah, Nabi Muhammad SAW menghadapi berbagai tantangan dan hambatan (Mala, 2020). Pada salah satu momen awal, beliau diutus untuk menyampaikan risalah Islam di hadapan kaum Quraisy dalam pertemuan di bukit Shafa. Dengan penuh keberanian, Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa dirinya adalah utusan Allah dan membawa ajaran tauhid yang menyerukan kepada keadilan, kebenaran, dan meninggalkan peribadatan kepada berhala. Nabi Muhammad melaksanakan misi dakwahnya selama sekitar 13 tahun di kota Mekah (Ali, 2017).

E. Substansi Dakwah Rasulullah di Makkah

Substansi dakwah Rasulullah SAW di Makkah mencakup sejumlah konsep dan prinsip utama yang menjadi dasar ajaran Islam. Dakwah beliau di Makkah merupakan periode awal misi kenabian yang ditujukan untuk membimbing masyarakat Arab menuju jalan kebenaran dan tauhid. Berikut adalah beberapa substansi utama dakwah Rasulullah di Makkah:

1. Tauhid (Kepercayaan kepada Satu Tuhan)

Substansi utama dari dakwah Nabi Muhammad SAW adalah pengajaran konsep tauhid, yaitu kepercayaan kepada satu Tuhan yang Maha Esa, tanpa sekutu atau mitra. Beliau menyampaikan pesan ini sebagai dasar utama iman dan pijakan moral bagi masyarakat Makkah.

2. Pembebasan Dari Penyembahan Berhala

Rasulullah SAW menekankan penolakan terhadap penyembahan berhala dan panggilan kepada keberhalaan. Dakwahnya mengajak masyarakat Makkah untuk mengakui keesaan Allah sebagai satu-satunya objek ibadah dan penyembahan.

3. Moralitas dan Keadilan Sosial

Nabi Muhammad SAW membawa ajaran moralitas yang tinggi dan menekankan pentingnya keadilan sosial. Beliau mendorong kehidupan yang bersih, jujur, dan adil, serta menentang segala bentuk eksplorasi dan ketidakadilan di masyarakat.

4. Hubungan dengan Sesama Manusia

Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya hubungan yang baik dengan sesama manusia, termasuk keluarga, tetangga, dan seluruh masyarakat. Beliau memberikan nilai-nilai persaudaraan, kerjasama, dan toleransi sebagai pondasi dalam membentuk masyarakat yang harmonis.

5. Ketabahan dan Kesabaran

Substansi dakwah Rasulullah di Makkah juga mencakup ajaran tentang ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan dan tantangan. Para sahabat beliau diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi penolakan dan perlawanan dari pihak kafir Quraisy.

6. Pengutamaan Akhirat

Dakwah Rasulullah SAW di Makkah menekankan pentingnya persiapan untuk kehidupan akhirat. Beliau menyampaikan ajaran tentang hari kiamat, perhitungan amal perbuatan, dan kehidupan setelah mati sebagai motivasi untuk menjalani kehidupan yang taat dan bermoral.

F. Tantangan Kaum Kafir Quraisy Terhadap Dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah

Bagi kaum kafir Quraisy, dakwah Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai ancaman terhadap kekuasaan dan tradisi mereka. Beberapa tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad dalam menyebarluaskan ajaran Islam di Mekah melibatkan upaya-upaya untuk menghentikan dakwahnya. Beberapa tantangan tersebut antara lain (Muslim & Hendra, 2019):

1. Bujukan dan Rayuan Materi

Pemimpin Quraisy mendatangi Nabi Muhammad secara langsung maupun Abu Thalib, paman beliau, dengan tujuan untuk merayu dan bernegosiasi. Mereka menjanjikan kekayaan, kedudukan, dan bahkan wanita agar Nabi Muhammad menghentikan dakwahnya.

2. Tawaran Pertukaran Agama

Kaum Quraisy mencoba menawarkan pertukaran agama, yaitu mengajak Nabi Muhammad untuk sesaat menyembah berhala-berhala mereka (Latta dan Uzza), dengan iming-iming bahwa mereka akan menyembah Allah SWT kemudian. Namun, Nabi Muhammad menolak tawaran ini dengan tegas.

3. Penghinaan dan Penyiksaan

Nabi Muhammad dan pengikutnya menghadapi penghinaan dan penyiksaan fisik. Mereka dilempari kotoran, dihina sebagai orang gila dan tukang sihir, bahkan disiksa secara fisik. Bilal bin Rabah, salah satu sahabat Nabi, mengalami penyiksaan berupa pemukulan dan lemparan batu.

4. Boikot dan Penyalitam Hidup

Kaum Quraisy melakukan pemboikotan terhadap keluarga dan pengikut Nabi Muhammad. Mereka dilarang berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti jual-beli, pernikahan, dan pertolongan terhadap umat Muslim. Pemboikotan ini berlangsung selama tiga tahun dan memberikan tekanan berat terhadap kaum Muslim.

5. Kekerasan Terhadap Umat Muslim

Umat Muslim, termasuk Bilal dan keluarga Ammar bin Yasir, mengalami penyiksaan berat, bahkan hingga ada yang tewas. Tindakan kejam ini mencakup penyiksaan fisik dan psikologis.

6. Kehilangan Dukungan dan Perlindungan

Kematian Abu Thalib dan Khadijah, yang merupakan pelindung dan penentram hati Nabi Muhammad, membuat situasi semakin sulit. Kepergian mereka membuka peluang bagi kaum kafir untuk meningkatkan tekanan terhadap Nabi Muhammad.

G. Relevansi Strategi Dakwah Nabi Muhammad Periode Mekkah dengan Situasi Kontemporer

Strategi dakwah Nabi Muhammad selama periode Mekkah memiliki relevansi yang signifikan dengan situasi kontemporer dalam beberapa aspek. Meskipun konteks sejarah dan kontemporer berbeda, prinsip-prinsip strategi dakwah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad tetap memiliki nilai dan pelajaran yang dapat diambil. Berikut adalah beberapa relevansi strategi dakwah Nabi Muhammad periode Mekkah dengan situasi kontemporer:

1. Sabar dan Kesabaran

Nabi Muhammad menghadapi berbagai tantangan dan persekusi selama periode Mekkah. Kesabarannya dalam menghadapi kesulitan dan penganiayaan memiliki relevansi dengan situasi kontemporer, di mana umat Islam atau kelompok-kelompok lain mungkin menghadapi tekanan atau ketidaksetujuan. Kesabaran tetap menjadi kualitas yang diperlukan dalam menghadapi cobaan dan tantangan.

2. Dialog dan Komunikasi Efektif

Nabi Muhammad menerapkan pendekatan dialogis dan komunikatif untuk menyampaikan pesan dakwah. Ini relevan dengan situasi kontemporer di mana dialog dan komunikasi efektif diperlukan untuk membangun pemahaman antarbudaya, antaragama, dan antarkelompok dalam masyarakat yang multikultural.

3. Menyentuh Hati dan Jiwa

Dakwah Nabi Muhammad banyak menekankan pada aspek spiritual dan moral (Haryanto, 2014), yang mencoba menyentuh hati dan jiwa pendengarnya. Di tengah kompleksitas dunia kontemporer, pesan moral dan spiritual juga dapat menjadi cara efektif untuk berkomunikasi dan meresapi nilai-nilai bersama yang dapat mempersatukan masyarakat.

4. Keteladanan dan Kredibilitas

Nabi Muhammad dikenal sebagai sosok yang patut dijadikan teladan dan kredibel (Hamid, 2020). Di era kontemporer, keteladanan dan kredibilitas pemimpin dan penyebar pesan menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dan menginspirasi tindakan positif dalam masyarakat.

5. Inklusivitas dan Keterbukaan

Nabi Muhammad menerima berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang kurang beruntung atau dianaya. Prinsip inklusivitas dan keterbukaan ini relevan dengan upaya membangun masyarakat yang inklusif dan adil di era kontemporer, di mana perbedaan suku, agama, dan latar belakang lainnya perlu dihormati dan dihargai.

6. Fokus pada Kemanusiaan dan Kesejahteraan Sosial

Pesan dakwah Nabi Muhammad sangat menekankan pada nilai-nilai keadilan, dan kesejahteraan social (Prianto, 2023). Di tengah isu-isu global

seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan sosial, prinsip-prinsip ini tetap relevan dan dapat membimbing tindakan ke arah perbaikan sosial.

H. Hikmah dan Pembelajaran dari Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah

Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah memiliki banyak hikmah dan pembelajaran yang dapat diambil sebagai pedoman dalam kehidupan, yaitu:

1. Kesabaran dan Ketaqwaan

Nabi Muhammad menghadapi banyak tantangan dari kaum kafir Quraisy (Ahyuni, 2019) saat dakwah di Mekkah, tetapi ia tetap sabar dalam mengemban tugas dakwahnya. Hal ini mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Dakwah Nabi juga menekankan pentingnya ketaqwaan kepada Allah, sehingga umat Muslim diingatkan untuk menjalani hidup dengan takwa dan taat kepada-Nya, meskipun dihadapkan pada kesulitan.

2. Kesederhanaan dan Tawakal

Nabi Muhammad hidup dengan penuh kesederhanaan (Fattah & Ayundasari, 2021) di Mekkah. Pembelajaran dari sifat ini adalah bahwa kehidupan yang sederhana dan rendah hati adalah nilai yang dihargai dalam Islam. Tawakal (menyerahkan segala urusan kepada Allah) juga terlihat dalam sikap Nabi, yang memberikan pelajaran tentang pentingnya bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

3. Keadilan dan Kemanusiaan:

Dakwah Nabi Muhammad menyampaikan ajaran tentang keadilan dan kemanusiaan. Hal ini tercermin dalam perlakuannya terhadap orang miskin, yatim piatu, dan orang-orang yang lemah di masyarakat. Pembelajaran dari sini adalah pentingnya sikap adil, empati, dan kepedulian terhadap sesama, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi.

4. Penolakan Terhadap Penyembahan Berhala

Nabi Muhammad menentang penyembahan berhala (Ros Aiza Mohd Mokhtar, 2015) dan mengajarkan tauhid (keyakinan kepada keesaan Allah). Pembelajaran dari sini adalah pentingnya menjauhi penyembahan terhadap sesuatu selain Allah dan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya.

5. Diplomasi dan Komunikasi yang Efektif

Nabi Muhammad menggunakan pendekatan diplomatis dalam menyampaikan dakwahnya. Meskipun dihadapkan pada tantangan, beliau tetap berusaha untuk berkomunikasi dengan penuh hikmah dan bijaksana. Pembelajaran dari sini adalah bahwa dalam menyampaikan pesan Islam atau dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk menggunakan komunikasi yang efektif dan bijaksana untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

6. Kemuliaan Akhlak dan Etika:

Nabi Muhammad dikenal sebagai "Al-Amin" (yang dapat dipercaya) (Heriyansyah, 2018) dan "Al-Sadiq" (yang jujur). Pembelajaran dari sifat-sifat ini adalah betapa pentingnya kemuliaan akhlak dan etika dalam kehidupan seorang Muslim.

7. Keteladanan dan Pemimpin yang Adil:

Nabi Muhammad adalah pemimpin teladan (Siregar & Musfah, 2022) dan adil bagi umatnya. Hal ini memberikan pembelajaran bahwa seorang pemimpin harus memimpin dengan adil dan memberikan teladan yang baik bagi masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Cianjur memberikan fleksibilitas yang signifikan bagi sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Kurikulum ini menekankan penguatan karakter dan potensi peserta didik melalui materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang mencakup strategi dakwah Nabi Muhammad di Mekkah. Penelitian ini menemukan bahwa pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai historis dan religius mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah Islam dan moralitas, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang kontekstual dan relevan dalam pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh Hanifa (2017) menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kurikulum dapat dirancang untuk mengatasi tantangan dakwah kontemporer, khususnya dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini mencakup penerapan metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Penelitian ini membuka peluang untuk eksperimen lebih lanjut dalam penggunaan teknologi pendidikan dan metode interaktif yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini adalah perlunya penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam berbagai konteks pendidikan Islam lainnya, serta untuk mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam menyampaikan materi sejarah dan nilai-nilai moral Islam. Penelitian tambahan juga diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang

dari pendekatan kurikulum ini terhadap perkembangan karakter dan kepribadian siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam tetapi juga memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut yang dapat membantu mengoptimalkan metode pengajaran dan pembelajaran di madrasah-madrasah di Indonesia. Penelitian ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana integrasi nilai-nilai historis dan religius dalam kurikulum dapat membentuk karakter siswa, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat luas. Selain itu, temuan ini dapat menjadi referensi bagi pengembang kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam desain kurikulum mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i2.3415>
- Ahyuni, A. (2019). Konteks Hijrah Nabi Muhammad Saw Dari Mekkah Ke Madinah Melalui Dakwah Individual Ke Penguatan Masyarakat. *Mamba'ul 'Ulum*, 15(2), 1–7. <https://doi.org/10.54090/mu.18>
- Al-Umuri, A. D. (2010). *Shahih Sirah Nabawiyah (terjemah)*. Pustaka as-Sunnah.
- Ali, U. S. (2017). Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj). *Kalimah*, 15(2), 191. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i2.1495>
- Ansori, A., KHUZA, R., & SYATIBI, A. (2015). Aktivitas Dakwah Pada Masyarakat Islam Di Desa Cihanjuang Rahayu Parongpong Bandung Barat. *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, 25–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.1806>
- Fattah, A., & Ayundasari, L. (2021). Mabbarazanji : Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.61136/v81dks45>
- Firmansyah, H. (2019). Muhammad pada periode mekkah. *Jurnal At-Tafkir*, XII(1), 55–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al Fikrah:Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 155. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v3i2.70>

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 2. Mei 2024, Page: 329-346

<https://journal.pegialliterasi.or.id/index.php/epistemic>

- Hanifa, H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru Kelas V di Dabin II Unit Pendidikan Kecamatan Gedangan. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 6(2), 195–211. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.939>
- Haryanto, J. (2014). Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer. *Jurnal ADDIN*, 8(2), 269–272. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.598>
- Heriyansyah, H. (2018). Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.a.W. *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(02), 190. <https://doi.org/10.30868/ad.v2i02.356>
- Holilah, N. (2022). Perkembangan Institusi-Institusi Pendidikan Islam pada Masa Klasik. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 10(1), 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/afkar.v10i1.388>
- Istiqlomah, & Elyvia Widyaswarani. (2022). Pendidikan dan Pendidik pada Zaman Nabi Muhammad SAW. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 126–131. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.399>
- Kartika, D. S. Y., Sambali, A., Pakpahan, B., Mutimmul, N., & Aprilia, S. (2023). Peringatan Nuzulul Qur'an Di Masjid an-Nur, Desa Karanglo, Kabupaten Jombang. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i1.429>
- Lubis, D. M. R., Manik, E., Mardianto, & Nirwana Anas. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamic Education*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>
- Mala, F. (2020). Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(01), 104. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.507>
- Muslim, K. L., & Hendra, T. (2019). Sejarah dan Strategi Nabi Muhammad.SAW di Mekah. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798, 104–112. <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.232>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nurdin, Noviana, Munar, & Taufiq. (2020). CD Interaktif Pengenalan Sejarah Kebudayaan Islam Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1976/tts%204.0.v1i2.3251>
- Nurhasanah. (2020). Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Alwashliyah 5 Hamparan Perak.

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 2. Mei 2024, Page: 329-346

<https://journal.pegawailiterasi.or.id/index.php/epistemic>

- Jurnal Ansiru PAI, 4(2), 80-92.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v4i2.8127>
- Nurmaidah, N. (2021). Strategi Dakwah Dan Pendidikan Nabi Muhammad SAW. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 1(1), 78-92.
<https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.360>
- Prianto, A. T. (2023). Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(no 01).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v1i1.15>
- R., Kamurnian Tafonao, Artha Lumban Tobing, L. J. (2023). GOVERNANCE : Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan. *Elvandar*, 9(4), 100-104.
- Rahimi, R. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 170-183.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.397>
- Rahman, K. (2018). Perencanaan Pendidikan Ala Nabi. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 90-109.
<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i1.123>
- Rahmawati, E. T., Apriliani, E., & Diantara, F. (2021). Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi Dalam Menghadapi Problematika Era Revolusi 4.0. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 06(36), 91-114.
<https://doi.org/10.55102/alyasini>
- Razi, F. (2011). NU Dan Kontinuitas Dakwah Kultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 161 - 171-161 - 171.
<http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/86>
- Riyadi, S., Widodo, T., Wibowo, N. S., & Setiabudi, D. I. (2023). Peran Dakwah Islam Periode Makkah. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 01(02), 23-40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.6578/tjmis.v1i2.57>
- Ros Aiza Mohd Mokhtar, C. Z. S. (2015). *KONSEP SINKRETISME MENURUT PERSPEKTIF ISLAM*. 17, 51-78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol17no1.3>
- Rustandi, R., & Sahidin, S. (2019). Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw dalam Piagam Madinah. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 362-387.
<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>
- Sakdiah, H. (2017). Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi). *Alhadharah*, 15(30), 1.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>
- Saputra, D., Syukur, A., & Muawanah, L. (2020). Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish Kalirejo Lampung Tengah. *Komunika*, 3(2), 126.

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 2. Mei 2024, Page: 329-346

<https://journal.pegawailiterasi.or.id/index.php/epistemic>

<https://doi.org/10.24042/komunika.v3i2.7352>

- Sirajudin, M. (2014). Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.1(No.1), 11-23. [https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v1i1.2550](https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v1i1.2550)
- Siregar, D. R. S., & Musfah, J. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2)Siregar, D. R. S., Musfah, J. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 206–213.), 206–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v6i2.1141>
- Susanto, D. (2013). Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiopathic. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.21043/kr.v4i1.1068>
- Syurgawi, A., & Yusuf, M. (2020). Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4(2), 175. <https://doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433>
- Yakub, M. (2021). Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Periode Mekah. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 5(1), 30–52. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>